

MASA KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM (1250-1500 M)**¹Anggita Pratiwi Siregar ²Annisaul khaira ³khairatunnisa ⁴raudatan hasanah****⁵Muhammad yasir**

1,2,3,4,5 Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Peradaban Islam, Periode
Kemunduran, Studi Sastra, Sejarah
Islam.

***Correspondence Address:**

muhammadaqsho@gmail.com
anggitapratwi1282@gmail.com
annisaulkhaira75@gmail.com
khairatunnisa682@gmail.com
raudatanhasanah@gmail.com
bahyong35@gmail.com

Abstract: The history of Islamic civilization, particularly the period of decline (1250–1500 AD), remains a significant field of study attracting scholars from both Muslim and non-Muslim backgrounds. Studying the history of Islamic civilization and culture allows for a deeper understanding of Islam's golden eras, which fosters a sense of pride and confidence within the Muslim community. This research employs a qualitative approach through a comprehensive literature study. This methodology enables the author to systematically analyze and address research problems by drawing from highly credible sources, including authoritative books and reputable journal articles. The findings suggest that the 1250–1500 AD period was an era of profound challenges for the Islamic world, characterized by a series of events that impacted political, economic, and intellectual landscapes. Despite this decline, Islamic civilization successfully preserved the continuity of its scientific and cultural heritage, providing a crucial foundation for future developments even under adverse conditions.

INTRODUCTION

Sejarah peradaban Islam merupakan salah satu kajian penting dalam studi Islam yang menarik perhatian para peneliti, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Melalui kajian sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, dapat dipahami periode-periode kejayaan Islam yang menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri umat Islam. Masa kejayaan tersebut ditandai oleh berkembangnya pusat-pusat pendidikan dan keilmuan, seperti fiqh, filsafat, sejarah (tarikh), serta disiplin ilmu lainnya. Kota-kota besar seperti Baghdad, Bukhara, dan Andalusia menjadi pusat peradaban yang melahirkan banyak ilmuwan dan ulama Muslim dengan pemikiran-pemikiran monumental yang menarik perhatian dunia. Sebaliknya, kajian terhadap fase kemunduran peradaban Islam memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab kemunduran tersebut sehingga dapat dijadikan pelajaran agar tidak terulang di masa mendatang (H. J. Suyuthi Pulungan, 2018).

Pada generasi ketiga, kemerosotan dinasti terjadi secara menyeluruh, ditandai dengan lemahnya kepemimpinan serta ketidakmampuan penguasa dalam menghadapi ancaman internal dan eksternal. Pada periode pertengahan, kekuasaan Islam mengalami fragmentasi menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Tiga kerajaan besar, yaitu Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India, menjadi representasi puncak kekuasaan Islam pada masa tersebut. Meskipun masing-masing mencapai kejayaan di

bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni, Abbas I, dan Sultan Akbar, ketiganya mengalami kemunduran pada periode berikutnya (Yamani et al., 2022).

Periode pertengahan Islam terbagi ke dalam dua fase. Fase pertama (1250–1500 M) ditandai oleh meningkatnya desentralisasi dan disintegrasi politik, anggapan tertutupnya pintu ijtihad, berkembangnya tarekat yang berdampak negatif, serta menurunnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Fase kedua (1500–1800 M) ditandai oleh kemunduran tiga kerajaan besar Usmani, Safawi, dan Mughal. Meskipun kejayaan mereka masih tampak dalam bidang arsitektur, berbagai konflik internal dan serangan eksternal menyebabkan kehancuran ketiganya, menciptakan kekosongan kekuasaan yang membuka jalan bagi penjajahan Barat di dunia Islam (Adam & Syukur, 2022).

Kesultanan Islam di India melengkapi perjalanan sejarah Islam dunia, sebagaimana Dinasti Umayyah di Andalusia dan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Kesultanan Mughal merupakan kerajaan Islam terbesar di India dengan wilayah kekuasaan yang luas dan bertahan selama hampir tiga abad (1526–1858 M). Kerajaan ini muncul setelah runtuhan Dinasti Abbasiyah dan sekitar seperempat abad setelah berdirinya Dinasti Safawi. Meskipun bukan kerajaan Islam pertama di Anak Benua India, Mughal menjadi simbol kejayaan Islam di kawasan tersebut. Penguasa Islam pertama di India berasal dari Dinasti Umayyah pada masa Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik, dengan ekspedisi militer yang dipimpin oleh Muhammad ibn Qasim (Supriyadi, 2008).

THEORETICAL STUDY

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran tersebut adalah serangkaian invasi dan penaklukan oleh bangsa Mongol, seperti penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M. Serangan ini memiliki dampak yang sangat merusak pada pusat-pusat kebudayaan Islam, termasuk perpustakaan besar di Baghdad yang terbakar habis. Selain mengakibatkan kerusakan pada fisik, serangan-serangan ini juga menimbulkan trauma dan ketakutan di kalangan umat Islam yang berada di kota itu, yang berdampak negatif pada kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak cendekiawan Islam yang terbunuh atau melarikan diri dikarenakan serangan ini, sehingga negara-negara Islam tersebut kehilangan sumber daya intelektual yang berharga.

Selain invasi Mongol, adanya konflik internal di antara negara-negara Islam juga berperan dalam masa kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Persaingan politik dan perpecahan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional menyebabkan terjadinya ketidakstabilan politik dan kehilangan fokus pada perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Penguasa-penguasa lokal lebih tertarik pada pertempuran dan mempertahankan kekuasaan mereka sendiri daripada memajukan kebudayaan Islam secara keseluruhan. Akibatnya, kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.

Perdagangan dan hubungan dengan bangsa-bangsa non-Muslim juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Pada masa ini,

kekuasaan dan kontrol atas jalur perdagangan antara Timur Tengah dan Eropa berubah tangan dari negaranegara Islam ke bangsa-bangsa Eropa, seperti Venesia dan Genoa. Hilangnya kontrol atas jalur perdagangan ini menyebabkan berkurangnya kegiatan ekonomi dan penurunan kemakmuran kebudayaan Islam. Selain itu, kontak dengan bangsa-bangsa non-Muslim juga mempengaruhi perubahan dalam gaya hidup dan pengaruh budaya Islam, yang pada akhirnya berdampak pada kekuatan dan kejayaan kebudayaan Islam.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah komparatif untuk menyelidiki dinamika kekuasaan di Timur Tengah dan Asia pada periode 1250-1500 M, dengan fokus khusus pada peran Bangsa Mongol, Timur Lenk, dan Dinasti Mamalik. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur mendalam, analisis dokumen historis, dan interpretasi sumber-sumber primer yang relevan. Penggunaan metode komparatif akan memungkinkan pemahaman mendalam tentang persamaan dan perbedaan antara strategi militer, dampak administratif, dan kontribusi budaya dari ketiga entitas tersebut. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana peristiwa dan keputusan kunci dari Bangsa Mongol, Timur Lenk, dan Dinasti Mamalik membentuk peta politik, militer, dan sosial di wilayah tersebut selama periode yang diteliti.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

A. Massa Kemunduran (1250 – 1500 M)

Pada tahun 1250-1500 M, merupakan babak di mana umat Islam yang berada di sekitaran Timur Tengah mendapat berbagai masalah, baik itu internal maupun eksternal. Masalah eksternal misalnya serangan dari Timur Lenk dan juga Hulagu Khan yang semuanya merupakan satu keturunan dari kerajaan bangsa Mongol. Dan cobaan intern yaitu merupakan masa disintegrasi, konflik antara sunni dan syi'ah yang semakin menajam serta munculnya gerakan-gerakan fanatik terhadap bangsa Arab.

Sesuai dengan namanya Masa Kemunduran I, pada masa ini Islam mulai perlahan mengalami kemunduran. Sebab, Genghis Khan yang berasal dari Mongolia sedang gencar-gencarnya untuk melakukan ekspansi wilayah, dan salah satu kerajaan yang menjadi target ekspansi Genghis Khan adalah kerajaan Islam.

Hulagu Khan yang merupakan cucu dari Genghis Khan pun ikut serta dalam melancarkan serangan ke Baghdad. Sehingga banyak khalifah dan sebagian besar penduduk yang meninggal atas kejadian tersebut. tidak hanya Baghdad aja namun daerah-daerah lain seperti Syria dan Persia juga ikut diserang olehnya. Di samping itu, ternyata di Spanyol juga terjadi peperangan antara dinasti Islam dan raja-raja Kristen. Peperangan ini berujung kalahnya dinasti-dinasti Islam.

Kemudian pada masa klasik atau pertengahan sekitar sekitar 1250 hingga 1500 Masehi, peradaban Islam di dunia mulai memasuki masa kemunduran. Melemahnya kekuatan politik dan peradaban Islam diawali dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol. Penyerangan Kota Baghdad oleh Bangsa Mongolia yang dipimpin oleh Hulaghu Khan menjadi awal kemunduran peradaban Islam. Periode ini dimulai sejak tahun 1250 M hingga 1517 M. Goresan sejarah Islam paling penting pada masa ini yaitu dengan berhasil dibendungnya gelombang penyerbuan pasukan Mongolia ke beberapa belahan negeri Islam serta dihabiskannya eksistensi kaum Salibis dari negara Islam.

B. Bangsa Mongol dan dinasti Ilkhan

Runtuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri masa khalifah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya akan ilmu pengetahuan itu juga ikut lenyap dibumi hanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. Bangsa Mongol adalah sebuah kelompok etnis yang berasal dari wilayah Mongolia, tetapi mereka juga tersebar di beberapa negara tetangga seperti Tiongkok, Rusia, dan Kazakhstan. Mereka memiliki sejarah yang kaya, terutama karena kekaisaran Mongol yang dipimpin oleh Genghis Khan pada abad ke-13. Kekaisaran Mongol merupakan salah satu imperium terbesar dalam sejarah dunia, membentang dari Eropa Timur hingga Asia Timur. Bangsa Mongol terkenal karena keberanian mereka dalam perang, keahlian berkuda, dan kemampuan strategis dalam pertempuran. Selain itu, budaya tradisional Mongolia juga kaya dengan seni, musik, tarian, dan warisan budaya lainnya (Astuti, 2018).

Kekaisaran Mongol memiliki cabang besar yang dikenal sebagai Dinasti Ilkhanate. Bangsa Mongol, yang berada di Asia Timur dan dikelilingi oleh Republik Rakyat Cina di selatan dan Rusia di utara, memiliki nilai-nilai yang cukup berbeda dari bangsa lainnya. Mereka dikenal karena sejarah mereka yang kontroversial, mulai dari asal-usul yang diperdebatkan hingga filosofi kepemimpinan yang terkenal dari penakluk terkenal seperti Genghis Khan dan Hulagu Khan. (Suryanti, 2018). Dalam rentang waktu yang panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap pada kehidupan yang sederhana. Mereka mendirikan perkemahan dan bertransmigrasi dari satu tempat ke tempat lain. Sebagaimana umumnya bangsa nomad, orang-orang Mongol mempunyai karakter yang kasar, suka berperang, dan berani menghadang maut untuk mencapai keinginannya. Akan tetapi, mereka sangat patuh kepada pemimpinnya. Mereka mempercayai agama Syamaniah (Syamanism), menyembah bintang-bintang, dan sujud kepada matahari yang sedang terbit yang mereka anggap sebagai tuhan.

Kemajuan bangsa Mongol dalam skala besar yang terjadi pada masa kepemimpinan Yasugi Bahadur Khan. Ia berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang ada pada waktu itu. Setelah Yasugi meninggal, putranya, Timujin yang masih berusia 13 tahun menggantikan peran ayahnya sebagai pemimpin. Dalam waktu 30 tahun, ia berusaha

memperkuat pasukan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lainnya, sehingga menjadi satu pasukan yang solid dan tangguh. Pada tahun 1206 M, ia mendapat gelar Jengis Khan, Raja Yang Perkasa. Ia menetapkan suatu undang-undang yang disebutnya Alyasak atau Alyasah, untuk menjadi pengatur kehidupan rakyatnya. Wanita memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kemiliteran. Pasukan perang dibagi dalam beberapa kelompok besar-kecil, seribu, dua ratus, dan sepuluh orang. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan. Dengan demikian, bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang kemiliteran.

Sepuluh tahun kemudian, mereka memasuk Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, Quzwain, dan sampai ke perbatasan Irak. Di Bukhara, ibu kota Khawarizm, mereka kembali mendapat perlawanan dari Sultan Ala Al-Din, tetapi untuk kali ini mereka dengan mudah dapat mengalahkan pasukan Khawariz. Sultan Ala Al-Din tewas terbunuh dalam pertempuran di Mazindaran tahun 1220 M. Ia digantikan oleh putranya, Jalal Al-Din yang kemudian melarikan diri ke India karena terdesak dalam pertempuran Attock tahun 1224 M. Dari sana pasukan Mongol terus beralih ke Azerbaijan. Di setiap daerah yang dilaluinya, akan terjadi pembunuhan besar-besaran. Bangunan-bangunan indah dihancurkan, demikian juga isi bangunan yang sangat bernilai sejarah. Sekolah, masjid, dan gedung-gedung lainnya juga ikut dibakar.

Pada saat kondisi fisiknya mulai melemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaannya kepada empat orang putranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogotai, dan Tuli. Chagatai berusaha menguasai kembali daerah-daerah Islam yang ditaklukkan dan berhasil merebut Illi, Ferghana, Ray, Hamazan, dan Azerbaijan. Sultan Khawarizm, Jalal Al-Din berusaha menahan serangan dari tentara Mongol namun, Khawarizm tidak lagi sekuat sebelumnya. Kekuatannya sudah banyak terkuras dan akhirnya tersedak kalah. Sultan melarikan diri. Di daerah pegunungan wilayah sekitar ia dibunuh oleh seorang kurdi. Dengan demikian, berakhirlah periode kerajaan Khawarizm. Kematian Sultan Khawarizmsyah itu membuka jalan bagi Chagatai untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan seluasa-luasnya.

Saudara Chagatai, Tuli Khan menguasai Khurasan. Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatannya sudah mulai melemah. Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Dan kemudian Ia meninggal tahun 654 H/1256 M dan digantikan oleh putranya Hulagu Khan.

C. Serangan – Serangan Timur Lenk

para penerusnya (616-703 H atau 1219-1303 M) selama lebih dari satu abad. Timur Lenk, meskipun telah memeluk Islam, masih memiliki sifat kekejaman dan ambisi tak terbatas untuk mendominasi dunia, melancarkan serangan lainnya. Timur Lenk, yang lahir pada 8 April 1336 M / 25 Sya'ban 736 H dekat Kesh (sekarang Khakhrisyabz, "Kota Hijau," Uzbekistan), di selatan Samarkand, Transoxiana, terus melancarkan penaklukan hingga kematianya di Otrar pada tahun 1404 M. Pada 10 April 1370 M, dia mengukuhkan

kekuasaannya dengan mengumumkan dirinya sebagai satu-satunya raja Transoxiana, menggantikan Jagatai, dan mengklaim keturunan dari Genghis Khan. Dalam sembilan ekspedisi selama sepuluh tahun pertama pemerintahannya, dia berhasil mengalahkan Jata dan Khwarizm. Dasar ideologis Timur Lenk untuk memperluas wilayahnya adalah keyakinannya bahwa "Sama seperti hanya ada satu Tuhan di alam semesta, maka di bumi seharusnya hanya ada satu raja." (Hefni, 2014).

Berikut adalah daftar kampanye militer Tamerlane dalam urutan kronologis:

- 1) Tamerlane menguasai Khurasan, Herat, Afghanistan, Persia, Fars, dan Kurdistan pada tahun 1381 M. Dua ribu orang tewas di Sabzawar, Afghanistan, sedangkan sekitar tujuh puluh ribu orang dibunuh dengan kejam di Iran.
- 2) Tanah yang dikuasai oleh Tamerlane meliputi Anatolia (Turki), Suriah, dan Irak. Dia meluluhlantahkan kerajaan Mudzaffarid di Fars pada tahun 1393 M, membantai para bangsawannya, dan merampok Baghdad. Empat ribu tentara Armenia dibakar hidup-hidup dengan kejam di Sivas, Anatolia.
- 3) Dia menguasai Mesopotamia pada tahun 1394 M. Dia juga merampok bagian lain Asia Kecil, termasuk kota-kota seperti Edessa, Takrit, Mardin, dan Amid.
- 4) Dia menaklukkan Moskow setelah menyerbu wilayah Qipchak pada tahun 1395 M.
- 5) Selama tiga tahun berikutnya, mulai tahun 1398 M, dia melancarkan serangan di India, di mana dia membunuh dengan kejam hampir 80.000 tawanan.
- 6) Dia tiba di utara Suriah pada tahun 1401 M. Aleppo hancur total hanya dalam tiga hari, dengan hampir 20.000 orang kehilangan nyawa. Damaskus menyerah kepada pasukan Tamerlane pada tahun yang sama. Setelah itu, dia menguasai wilayah Baghdad, dengan 20.000 nyawa lainnya melayang akibat kampanye militer tamerlane.
- 7) Sultan Bayazid I meninggal dalam tawanan perang Tamerlane pada tahun 1402 M. Sebelum kembali ke kota Samarkand, serangan tanpa henti mencapai Smyrna dan Bursa, bekas ibu kota Turki.
- 8) Tamerlane meninggal pada tahun 1404 M selama ekspedisi yang seharusnya menyerang Tiongkok. Dan meninggal pada usia 71 tahun karena sakit.

Salah satu praktik paling mengerikan Tamerlane adalah membangun menara menggunakan kepala - kepala korbannya. Dia membangun sebuah menara di Sabzawar, Afghanistan, dari dua ribu jasad manusia yang dibungkus dengan tanah liat dan batu. Tujuh puluh ribu kepala manusia dipotong dan digunakan untuk membangun menara di Isfahan, Iran. Dua puluh ribu tengkorak manusia, dengan wajah mereka menghadap ke luar, disusun dalam bentuk piramida setinggi 10 hasta dan keliling 10 hasta di Aleppo utara, Suriah. Di Baghdad, 20.000 kepala manusia digunakan untuk membuat 120 piramida yang melambangkan kemenangannya (Hefni, 2014).

D. Dinasti Mamalik di Mesir

Dinasti Mamluk di Mesir memainkan peran penting dalam peradaban Islam yang beragam selama abad pertengahan. Prinsip-prinsip politik, ekonomi, dan budaya yang komprehensif diterapkan oleh dinasti pemerintahan ini. Dinasti Mamluk, yang berasal dari prajurit budak di Mesir pada abad ke-13, mengalami dua periode utama: Dinasti Mamluk Bahriyah (1250-1382) dan Dinasti Mamluk Burjiyah (1382-1517). Dinasti Mamluk Bahriyah membangun kekuasaannya di sepanjang Sungai Nil di Kairo, sementara Dinasti Mamluk Burjiyah mendirikan benteng pertahanan di Kairo yang disebut "citadel." Para sultan Mamluk, yang dulunya adalah budak, berhasil memperoleh kekuasaan dan kemudian memerintah sebagai penguasa Mesir dan wilayah sekitarnya. (Darmalaksana, 2009).

1. Masa pembentukan

Dinasti Mamluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13 merupakan respons terhadap situasi krisis pada masanya. Mereka adalah kelompok militer budak yang diorganisir dalam sistem pemerintahan yang bersifat oligarki. Dinasti ini terbagi menjadi dua periode utama: Dinasti Mamluk Bahriyah (1250-1382 M) yang berbasis di tepi Sungai Nil di Kairo, dan Dinasti Mamluk Burjiyah (1382-1517 M) yang memiliki benteng pertahanan di Kairo. Pendirian Dinasti Mamluk berkaitan erat dengan pencapaian mereka dalam menghadapi serangan-serangan dari pasukan Hulagu dan tentara Salib. Salah satu momen penting dalam sejarah Dinasti Mamluk adalah Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 di Palestina. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai siapa yang secara resmi mendirikan Dinasti Mamluk, posisi Zahir Baybars diakui sebagai salah satu pemimpin awal yang sangat berpengaruh.

2. Masa perkembangan

Dinasti Mamluk munculnya ditandai oleh kemajuan politik yang pesat setelah mereka berhasil mengatasi pasukan Hulagu. Sistem hirarki mereka sangat kompleks, dengan sultan dan mamluk mamluknya berada di puncak struktur tersebut. Dengan perintah yang tegas dari sultan, militer Mamluk berhasil mengalahkan sisa-sisa kekuatan Ayyubiyyah di wilayah Siria, menghancurkan basis-basis pasukan Salib di Levant, dan mengatasi kelompok-kelompok Ismaili di Siria. Wilayah kekuasaan Mamluk semakin meluas hingga mencakup wilayah Cyrenaica di Barat, Nubia dan Hijaz di Selatan, serta Sisima di Utara. Sultan dan para amir Mamluk membangun pasukan pribadi seperti al Mamalik al Sutaniyah dan al Mamalik al Umara. Mereka juga menjalin kesepakatan dagang dengan raja-raja Mongol dan Eropa, membuka peluang dagang dengan negara-negara seperti Prancis dan Italia. Perdagangan internasional, terutama antara Laut Tengah dan Samudera Hindia, menjadi pilar ekonomi Mesir. Pemerintahan Mamluk memberikan dukungan dan perlindungan kepada sektor perdagangan, yang pada gilirannya memicu kemajuan dalam seni, budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan.

3. Masa Kejemuhan

Pada akhirnya, pemerintahan oligarki militer Dinasti Mamluk mengalami masa jemuhan yang ditandai dengan melemahnya solidaritas yang sebelumnya menjadi sumber

kekuatan dinasti mamluk. Kekuatan di antara bangsa-bangsa yang ada menunjukkan ketidakseimbangan, dan jalur perdagangan utama dikuasai oleh feudalisme asing, menjadikan penderitaan Dinasti Mamluk semakin kompleks. Penderitaan Dinasti Mamluk berakhir dengan cara yang menyakitkan pada tahun 1517 M. Pasukan Kesultanan Utsmaniyah yang dipimpin oleh Sultan Salim menghancurkan pasukan militer Mamluk, dengan tujuan merebut Mesir untuk memperluas teritorial negaranya. Ancaman dari luar dan pendudukan Turki Utsmaniyah mungkin bisa dihindari jika para sultan Mamluk dapat mengantisipasi dengan lebih baik. Namun, kelemahan-kelemahan yang ada baru terungkap pada periode kedua Dinasti Mamluk, terutama setelah wafatnya Mu'ayyad Shaukh pada tahun 1421 M.

CONCLUSION

Dalam rentang waktu 1250-1500 Masehi, peradaban dan kebudayaan Islam mengalami berbagai tantangan besar yang mengakibatkan kemunduran politik, ekonomi, dan intelektual. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemunduran ini ialah serangan dan penghancuran dari bangsa Mongol dan penerus mereka, seperti Dinasti Ilkhanate dan Timur Lenk. Serangan brutal Hulagu Khan pada tahun 1258 M menghancurkan Baghdad, menandai titik balik dalam penurunan Zaman Keemasan Islam. Serangan-serangan Timur Lenk yang kejam juga menyebabkan penderitaan besar bagi umat Muslim, dengan kematian dan kehancuran di berbagai wilayah, termasuk Irak, Suriah, Anatolia, dan India. Di Mesir, Dinasti Mamluk memainkan peran penting dalam mempertahankan peradaban Islam. Awalnya didirikan sebagai respon terhadap serangan-serangan Mongol, Dinasti Mamluk berkembang menjadi kekuatan yang mengatur perdagangan internasional, memajukan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Namun, masa kemunduran dimulai saat Dinasti Mamluk mengalami kejemuhan dan ketidakstabilan internal dari kerajaannya. Solidaritas mereka melemah, kebijakan fiskal yang buruk dan korupsi merajalela, dan stagnasi intelektual merusak kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Dengan demikian, periode 1250-1500 Masehi merupakan zaman yang penuh tantangan bagi dunia Islam, dengan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi, dan intelektual mereka. Meskipun mengalami kemunduran, peradaban Islam tetap mempertahankan keberlanjutan warisan ilmiah dan budaya mereka, memberikan landasan untuk perkembangan masa depan meskipun dalam kondisi yang sulit.

REFERENCES

- Adam, A., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Di Abad Modern (1700-1800AN). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 8(1), 35-47.
- Ali, S. (2023). Transmisi Ilmu dan Dinamika Politik dalam Peradaban Islam. AE Publishing.
- Astuti. (2018). Politik Penguasaan Bangsa Mongol (1260-1343). 6(1), 46-63.
- H. Hefni. (2014). Serangan Mongol Dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah Di Dinasti Abbasiyyah. *J. Khatulistiwa-Journal Islam Studi*. 4 (1), 185.
- H. J. Suyuthi Pulungan. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
<https://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.739>.
- <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/14/141500579/abad-pertengahan-islam-kemunduran-peradaban-islam?page=all>, lukman Hadi Subroto, widya lestari, 2 november 2024, pukul 12:48
- S. Suryanti. (2018). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikir Islam*. 4(2), 146. doi: 10.23971/njppi.v1i2.910.
- Supriyadi, D. (2008). Sejarah peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- W. Darmalaksana, “*Dinasti Mamalik Di Mesir*,” El Harakah, vol. 11, no. 2, p. 119, 2009, doi: 10.18860/el.v11i2.5210.
- Yamani, S., Santalia, I., & Wahyudi, G. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038-4049.